

PAPER NAME

artikel prosiding sendimas.pdf

AUTHOR

Rustina Untari

WORD COUNT

3058 Words

CHARACTER COUNT

19185 Characters

PAGE COUNT

5 Pages

FILE SIZE

542.0KB

SUBMISSION DATE

Oct 19, 2023 10:49 AM GMT+7

REPORT DATE

Oct 19, 2023 10:49 AM GMT+7

● 6% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 6% Internet database
- 2% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 5% Submitted Works database

● Excluded from Similarity Report

- Bibliographic material
- Quoted material
- Cited material
- Small Matches (Less than 10 words)
- Manually excluded sources

3

Perempuan Produktif dalam Kegiatan *Regrow* di RW 15 Kelurahan Tanjung Mas Semarang

Rustina Untari¹
Program Studi Manajemen
Universitas Katolik Soegijapranata
Semarang
untari@unika.ac.id¹

Angelika Riyandari²
Program Studi Sastra Inggris
Universitas Katolik Soegijapranata
Semarang
a.riyandari@unika.ac.id²

Bernadeta Resti Nurhayati³
Program Studi Hukum
Universitas Katolik Soegijapranata
Semarang
resti@unika.ac.id³

Ekawati Marhaenny Duket⁴
Program Studi Sastra Inggris
Universitas Katolik Soegijapranata
Semarang
ekawati@unika.ac.id⁴

Emilia Ninik Aydawati⁵
Program Studi Sastra Inggris
Universitas Katolik Soegijapranata
Semarang
emilianinik@unika.ac.id⁵

Alberta Rika Pratiwi⁶
Program Studi Teknologi Pangan
Universitas Katolik Soegijapranata
Semarang
pratiwi@unika.ac.id⁶

Retno Yustini⁷
Program Studi Manajemen
Universitas Katolik Soegijapranata
Semarang
retno_yustini@unika.ac.id⁷

Hotmauli Sidabalok⁸
Program Studi Hukum
Universitas Katolik Soegijapranata
Semarang
oely.sidabalok@unika.ac.id⁸

V.G. Sri Rejeki⁹
Program Studi Arsitektur
Universitas Katolik Soegijapranata
Semarang
vege@unika.ac.id⁹

Abstrak— Untuk mengurangi dampak pandemi corona Covid-19 yang dapat mengakibatkan perempuan dan anak menjadi korban kemiskinan, Pusat Studi Wanita (PSW) Unika Soegijapranata melakukan pendampingan kepada perempuan di RW 15 Kelurahan Tanjung Mas dalam kegiatan *urban farming* dengan cara menanam kembali (*regrow*) sayuran dan EMPON-EMPON. Kegiatan ini diharapkan dapat menjaga ketahanan pangan peserta dampingan yang terdampak pandemi Covid-19. Untuk mengatasi kelangkaan lahan, tanaman tersebut ditanam dalam pot atau polybag. Tanaman yang dipilih juga merupakan tanaman yang mudah ditanam dan dapat segera dipanen. Target pendampingan kegiatan ini adalah perempuan produktif di wilayah RW 15. Kegiatan ini merupakan kerjasama antara Pusat Studi Wanita (PSW) Unika Soegijapranata dengan Lembaga Pendamping Usaha Kecil Buruh Tani dan Nelayan (LPUBTN). Kegiatan pendampingan dilakukan dalam dua tahap yaitu tahap persiapan materi pendampingan yang berupa pembuatan modul dan video tutorial tentang cara menanam kembali dan pembuatan contoh tanaman yang ditanam kembali serta tahap pelaksanaan kegiatan. Pendampingan kegiatan ini sebagian besar dilaksanakan dengan metode daring (*online*) memanfaatkan media sosial *WhatsApp*. Tanaman hasil *regrow* adalah daun ketela, onclang, kangkung, empon-empon, bayam, serai, ginseng, dan katuk. Kecuali itu juga diberikan pendampingan untuk pembuatan pupuk dan pemberian benih. Keberhasilan kegiatan ini sangat beragam tergantung pada partisipasi peserta dampingan; ada RT yang sangat kreatif dan bersemangat sehingga menghasilkan banyak sayuran dan bumbu, ada RT yang sangat pasif dan tidak ada kemajuan apa-apa. Untuk kegiatan serupa di masa yang akan datang, disarankan untuk menyoal perempuan produktif yang mempunyai ketertarikan atau keinginan untuk melakukan kegiatan menanam.

Kata Kunci—*regrow, perempuan, pandemi covid-19, Tanjung Mas*

I. PENDAHULUAN

6 Pembangunan ketahanan pangan di Indonesia telah ditekankan dalam UU No.7 tahun 1996 tentang pangan. Ketahanan pangan didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan pengaturan, pembinaan dan atau pengawasan terhadap kegiatan atau proses produksi pangan terhadap kegiatan dan proses produksi pangan siap dikonsumsi manusia[1]. 2 Gender dan ketahanan pangan memang terkait erat[2]. Perempuan ada di setiap tahapan produksi pangan: dari pengolahan lahan sampai kepada pemenuhan; dari pengolahan pangan sampai dengan tersaji di meja makan[3].

Ketahanan pangan ini sangat penting bagi perempuan[4] karena biasanya kemiskinan berdampak pada perempuan dan anak[5]. Dalam hal ini perempuan dan anak menjadi korban psikis maupun fisik yang berupa kekurangan gizi[6]. Untuk mengatasi hal tersebut maka diperlukan gerakan mandiri pangan dimana sebagian dari kebutuhan pangan dapat diusahakan atau ditanam sendiri. Masalahnya, tidak semua orang memiliki lahan untuk bercocok tanam. Oleh karena itu keterbatasan ini harus diatasi dengan bertanam dalam pot dan menanam yang bisa ditanam dan dibutuhkan (misalnya sayur dan bumbu)[7][8]. Juga menanam tanaman yang berumur pendek, supaya dapat segera dipanen.

Salah satu cara mengatasi kelangkaan pangan adalah melakukan produksi sendiri atau menanam sendiri, agar kebutuhan pangan dapat tercukupi atau ditopang tanpa mengeluarkan biaya. Salah satu metode menanam yang dirasa murah dan cepat dapat dinikmati hasilnya adalah dengan melakukan *REGROW*. *Regrow* adalah secara harafiah artinya menanam kembali. Metode *regrow* merupakan cara membudidayakan tanaman dengan memanfaatkan bagian tanaman sisa dari tanaman sayur

yang dikonsumsi. Metode *regrow* tidak e cara khusus menanam dengan menyediakan bibit berupa biji atau batang untuk stek.[9]

Saat orang memasak orang sering membuang bagian tanaman yang sebenarnya bisa orang gunakan lagi Tanaman yang biasanya dibuang tersebut sebetulnya banyak yang dapat ditanam kembali. Menurut Elzer-Peters, ada beberapa alasan mengapa metode *regrow* ini penting.[10] Pertama, menanam kembali sisa sayuran dapat menghemat uang karena orang tidak perlu lagi mengeluarkan uang untuk membeli sayuran. Orang bisa memanen tanaman yang sisa tanamannya ditumbuhkan lagi. Kedua, orang selalu bisa mengkonsumsi sayuran segar. Karena sayuran tersebut ditanam sendiri, maka orang dapat memetik atau memanen sayuran tersebut tepat sebelum mulai masak sehingga sayuran yang dipakai dijamin kesegarannya. Ketiga, mengurangi sampah dapur. Karena sisa sayur ditanam ulang, otomatis sayur yang dibuang menjadi berkurang. Sayuran yang tidak dapat ditanam kembali dapat dioleh menjadi kompos. Keempat, keamanan bahan pangan dapat dikontrol. Karena sayuran ditanam sendiri, maka dapat dipastikan bahwa tanaman tersebut tidak tercemar bakteri atau mengandung pestisida yang berbahaya. Kelima, menghemat uang untuk membeli benih atau bibit tanaman untuk kebun. Orang tidak perlu lagi membeli benih atau bibit tanaman bagi kebunnya.

Kegiatan ini ditujukan kepada perempuan di perkotaan pada wilayah yang kemungkinan besar mengalami dampak Covid 19. Mereka didampingi untuk melakukan pertanian kebutuhan sehari hari (sayur dan bumbu) di wilayah yang penduduk miskinnya masih banyak dan kemungkinan terdampak pandemi Covid 19 ini. Dampaknya dapat berupa PHK, tidak dapat berjualan atau mencari nafkah yang lain. Pertanian untuk masyarakat kota yang biasanya disebut *urban farming* ini kecuali dapat membantu meningkatkan ketahanan pangan juga untuk melindungi lingkungan[11]. Dalam melaksanakan kegiatan ini, Pusat Studi Wanita (PSW) Unika Soegijapranata melakukan pendekatan kepada Lembaga Pendamping Usaha Kecil Buruh Tani dan Nelayan (LPUBTN) yang mempunyai wilayah binaan yang membutuhkan dampingan di bidang *urban farming* yaitu wilayah RW 15 kelurahan Tanjung Mas.

II. METODE PELAKSANAAN

Dalam melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, Pusat Studi Wanita (PSW) Unika Soegijapranata melakukan dua tahap kegiatan. Tahap pertama adalah pembuatan peraga materi pembinaan dan pembuatan sampel bahan pembinaan dan tahap yang kedua adalah aktivitas pendampingan.

A. Pembuatan Peraga Materi Pembinaan dan Sampel Bahan Pembinaan

Kegiatan ini dimulai dengan tahap persiapan yang meliputi pembuatan peraga materi dan pembuatan sampel tanaman *regrow*.

1. Anggota tim pengabdian membuat peraga panduan yang berupa panduan tertulis tahapan *regrow* tanaman yang dipilih dan video tutorial tahapan

regrow tanaman tersebut. Video yang dibuat harus jelas dan tidak boleh terlalu panjang sehingga dapat dengan mudah diikuti dan agar dapat diunggah lewat media sosial *WhatsApp*.

2. Anggota tim pengabdian melakukan *regrow* sebanyak banyaknya (minimal 10 tanaman). Hasil *regrow* ini akan diserahkan kepada mitra sebagai bagian dari sampel.
3. Pembagian tanaman baru yang sudah tumbuh kepada kelompok dampingan.
4. Untuk anggota tim pengabdian yang membuat pupuk, anggota tersebut membuat video tutorial pembuatan pupuk organik dengan memanfaatkan bahan bahan sisa (sampah organik) berupa kompos dan pupuk cair. Sampel pupuk organik tersebut juga dibuat untuk dibagikan ke kelompok dampingan.

B. Aktivitas Pendampingan

Setelah alat peraga (lembar panduan dan video tutorial) dibagikan, maka kegiatan berikutnya adalah pendampingan. Kepada satu orang tim pengabdian akan diberikan minimal 1 kelompok perempuan untuk didampingi. Jumlah kelompok dampingan tergantung dari Pihak RW yang di fasilitasi LPUBTN. Kegiatan pendampingan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Antara Tim Pendamping dari PSW Unika dan perempuan dampingan terhubung dengan medsos.
2. Kepada kelompok dampingan dibagikan sampel tanaman yang harus dipelihara. Tim Pengabdian mendampingi pemeliharaan ini.
3. Kelompok dampingan juga diwajibkan menanam sendiri (bukan hanya memelihara sampel yang dibagikan) terutama *regrow* sebanyak banyaknya. Minimal satu orang dampingan menanam kembali tiga tanaman. Tanaman baru lain yang berasal dari benih. Metode menanam menggunakan panduan video tutorial yang dibagikan kepada kelompok.
4. Tim Pendamping melakukan kegiatan pendampingan dan monitoring terhadap kegiatan kelompoknya sesering yang dapat dilakukan melalui media sosial (*WhatsApp*) dengan bukti foto.
5. Tim pendamping melaporkan atau mengkomunikasikan perkembangan kegiatan pendampingannya dalam *WhatsApp Group* pendamping. Dan buat laporan mingguan secara tertulis kepada ketua tim.
6. Suatu saat, jika kondisi memungkinkan dapat dilakukan kunjungan lapangan untuk bertemu dan bersilahturahmi dengan masyarakat dampingannya. Sebagai catatan tambahan, dalam pelaksanaan pendampingan, video tutorial yang semula hanya direncanakan untuk dibagikan lewat media sosial *Whatsapp*, juga diunggah ke *YouTube*. Hal ini dimaksudkan agar video tutorial tentang menanam dengan metode *regrow* ini dapat diakses dan digunakan sebagai media informasi oleh masyarakat luas, tidak hanya kelompok dampingan[12].

III. DISKUSI

Pada tahap pembuatan peraga yang berupa video tutorial, anggota Pusat Studi Wanita yang terlibat dalam kegiatan ini menghasilkan delapan panduan dan video tutorial *regrow* tanaman dan satu video tutorial pembuatan pupuk. Kesembilan video tutorial tersebut adalah:

1. Panduan dan video tutorial *regrow* daun ketela (tautan: <https://www.youtube.com/watch?v=gUyZBqtH1g>)
2. Panduan dan video tutorial *regrow* onclang (tautan: <https://www.youtube.com/watch?v=H6xKE5boBc&t=33s>)
3. Panduan dan video tutorial *regrow* kangkung (tautan: <https://www.youtube.com/watch?v=4wA1Tf4FFo>)
4. Panduan dan video tutorial *regrow* empon-empon bumbu dapur (tautan: <https://www.youtube.com/watch?v=GENDklQgDVg>)
5. Panduan dan video tutorial *regrow* bayam (tautan: <https://www.youtube.com/watch?v=PNihQRIP600>)
6. Panduan dan video tutorial *regrow* serai (tautan: <https://www.youtube.com/watch?v=0UmtYg0bMk>)
7. Panduan dan video tutorial *regrow* daun ginseng (tautan: <https://www.youtube.com/watch?v=GKIVCMMYhfw>)
8. Panduan dan video tutorial katuk (tautan: <https://www.youtube.com/watch?v=eMrPmo3rVx4>)
9. Panduan dan video tutorial pembuatan pupuk organik (tautan: <https://www.youtube.com/watch?v=IVreJCh-6G0>)

Video tutorial yang dibuat oleh tim setara dengan buku panduan yang biasanya diterima oleh masyarakat sasaran jika dalam keadaan normal. Namun seperti yang telah diinformasikan sebelumnya, keadaan normal baru membuat tim menjadi kreatif dan mengubah panduan tersebut dalam bentuk digital. Media penyuluhan dalam bentuk digital ini diunggah ke media sosial YouTube sehingga masyarakat luas diluar kelompok dampingan juga dapat mengakses informasi tersebut. Contoh isi tutorial tersebut dapat dilihat pada gambar 1 dan gambar 2 berikut ini.



Panduan *regrow* tanaman serai oleh Ekawati Marhaenny Dukut



Video tutorial *regrow* sayur daun ginseng oleh Rika Pratiwi <https://www.youtube.com/watch?v=GKIVCMMYhfw>

Pada tahap pelaksanaan kegiatan, tim pengabdian kepada masyarakat Pusat Studi Wanita mendapat banyak pengalaman sekaligus tantangan. Perlu diketahui, kegiatan pengabdian yang dilakukan Tim PSW Unika Soegijapranata adalah secara virtual. Pertemuan fisik tim pendamping dan masyarakat dampingan sangat minimal atau bahkan tidak ada. Pendampingan secara virtual tersebut memunculkan berbagai tantangan yang diringkas dalam evaluasi interaksi yang terjadi antara tim pendamping dan masyarakat dampingan dengan menggunakan fasilitas *WhatsApp Group* di telepon genggam.

Evaluasi kegiatan per kelompok dampingan dapat dilihat dalam diskusi di bawah ini.

1. Kelompok dampingan RT 01:

Pada awalnya Kelompok RT 01 kurang merespon. Mereka bahkan tidak kunjung mengambil bahan penanaman yang dititipkan kepada Ibu RW, namun kemudian salah satu ibu RT 01 dapat dihubungi. Ibu inilah yang membagikan info kepada ibu-ibu yang lain termasuk kepada ibu RT dan meminta anggota kelompok untuk aktif dalam penanaman dan dalam grup *Whatsapp* Hambatan yang dihadapi oleh kelompok dampingan ini adalah RT 01 termasuk wilayah banjir rob. Saat dilaksanakan kegiatan sedang banjir rob sehingga kegiatan penanaman tidak dapat dilakukan. Pendamping memberi contoh kegiatan yang dilakukan oleh RT lain yang sudah melakukan kegiatan untuk memberi motivasi kepada kelompok dampingan.

2. Kelompok dampingan RT 02:

Kelompok ini tidak aktif baik di penanaman maupun dalam berkomunikasi. Bahkan kelompok dampingan memberi usulan untuk menitipkan tanaman sampel di tempat ibu RW dan akan membayar biaya perawatan. Usulan tersebut berdasarkan alasan banjir rob di RT 02 dan tidak adanya lahan untuk meletakkan tanaman sampel. Pendamping pada akhirnya memutuskan untuk melakukan kunjungan langsung untuk memotivasi kelompok dampingan. Pendamping juga memperlihatkan cara penempatan tanaman sehingga dapat terhindar dari rob.



Cara penempatan pot tanaman di RW 15 sehingga tidak terkena banjir rob

3. Kelompok dampingan RT 03:

Dalam pelaksanaan kegiatan *regrow*, kelompok ini kurang antusias baik dalam penanaman maupun dalam berkomunikasi. Alasan ketidakaktifan kelompok dampingan adalah banjir rob di wilayah RT 03 dan tidak adanya lahan. Alternatif yang diusulkan pendamping adalah tanaman ditawarkan kepada ibu-ibu yang memang menyukai tanaman dan kegiatan menanam. Selain itu anggota perlu dimotivasi tentang benefit kegiatan ini secara nyata.

4. Kelompok dampingan RT 04:

Kelompok RT 04 ini tidak aktif dalam kegiatan penanaman dengan alasan sibuk bekerja dan tidak tertarik pada kegiatan penanaman kembali. Pendamping BERUSAHA memberikan motivasi dengan memperlihatkan contoh dari grup RT yang lain, namun tetap saja tidak ada respon dari kelompok RT 04. Menarik bahwa ibu RW dari kelompok ini sebetulnya berasal dari RT 04, namun yang bersangkutan memang sengaja tidak masuk dalam kelompok kecil ini agar dapat membina kelompok yang lebih besar dengan lebih obyektif.

5. Kelompok dampingan RT 05:

Meskipun tidak terlalu aktif berkomunikasi karena hanya ada satu anggota kelompok dampingan yang memiliki telepon genggam, kelompok ini melakukan aktifitas penanaman. Setelah pendamping memperlihatkan foto-foto dari RT lain yang lebih aktif, ibu-ibu kelompok dampingan mulai menanam kembali glandir (ubi jalar), kangkung, onclang, serai, dan empon-empon. Dari beberapa jenis tanaman yang dicoba ditanam kembali, yang berhasil tumbuh baik adalah glandir.

6. Kelompok dampingan RT 06:

Komunikasi dengan kelompok RT 06 dan kegiatan penanaman tidak berjalan terlalu baik. Dengan alasan tidak ada lahan, tanaman sampel dan tanaman *regrow* ditiptikan ke salah satu ibu yang kebetulan rumahnya mempunyai sisa lahan. Alasan yang lain adalah adanya banjir rob dan tanaman dimakan tikus. Pendamping memotivasi kelompok melalui dua ibu yang aktif berkomunikasi.

7. Kelompok dampingan RT 07:

Kelompok RT 07 tidak cepat memberi tanggapan ketika diajak komunikasi. Oleh karena itu, pendamping datang ke lokasi langsung dan bertemu dengan anggota kelompok sehingga kegiatan bisa berjalan.

8. Kelompok dampingan RT 08:

Komunikasi dengan kelompok RT 08 tidak bisa berjalan aktif; lebih bersifat sepihak dari pendamping. Alasannya adalah tidak banyak anggota yang mempunyai telepon genggam dan tidak aktifnya *WhatsApp* mereka karena tidak ada kuota. Sementara itu, kegiatan menanam bersama juga terhambat, karena ketua PKK RT bekerja sehingga sibuk dan tidak sempat mengumpulkan anggotanya untuk kegiatan ini. Untuk mengatasi masalah tersebut, pendamping mengunjungi kelompok dampingan secara langsung sehingga kegiatan dapat berjalan.

9. Kelompok dampingan RT 09:

Kelompok dampingan RT 09 adalah kelompok dampingan yang paling aktif dan paling berhasil dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Meskipun lokasi dampingan mengalami banjir rob yang cukup tinggi (selutut) dan mengalami kecemasan karena adanya hama tikus, kelompok dampingan RT 09 aktif dan bersemangat melakukan penanaman. Satu potensi yang ada yaitu ketua kelompok dan anggota dampingan kooperatif, dapat diajak berbincang dengan sersan (serius tetapi santai) dalam kelompok *WhatsApp* meski tidak semua anggota mempunyai telepon genggam. Kelompok dampingan juga kreatif dalam keterbatasan lahan. Mereka berkreasi menanam kangkung yang ditempatkan di pagar dan dengan media air di ember yang juga untuk memelihara ikan lele.



Hasil penanaman di kelompok dampingan RT 09 RW 15

IV. KESIMPULAN

Evaluasi pelaksanaan program pendampingan menunjukkan bahwa keberhasilan program ini sangat bervariasi tergantung pada kesediaan dan keaktifan peserta dampingan. Peserta dampingan yang aktif contohnya adalah peserta dampingan pada RT 9. Mereka sangat bersemangat mengikuti kegiatan ini sehingga tanaman contoh terpelihara baik dan dapat dikembangkan dalam jumlah yang lebih banyak. Mereka bahkan dapat menambah kegiatan dengan memelihara lele di ember yang di atasnya diberi tanaman kangkung. Komunikasi antara peserta dampingan di RT 09 dengan pendamping juga berjalan dengan lancar. Peserta dampingan yang pasif contohnya adalah peserta dampingan di RT 02. Mereka menitipkan contoh tanaman kepada Ibu RW dengan alasan tidak ada lahan yang dapat digunakan. Komunikasi antara peserta dampingan dengan pendamping juga tidak berjalan dengan baik karena peserta dampingan tidak menanggapi sapaan maupun pertanyaan pendamping di grup *WhatsApp*. Singkatnya, pendampingan dalam bentuk daring tidak bisa berjalan seefektif pendampingan dalam bentuk tatap muka secara langsung.

Berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan kegiatan pendampingan maka ada beberapa saran yang dapat dipertimbangkan dalam pelaksanaan program serupa di waktu yang akan datang. Untuk memotivasi peserta dampingan yang pasif, disarankan untuk menunjukkan kepada mereka percontohan dari peserta dampingan yang aktif. Selain itu, karena tidak semua orang mempunyai ketertarikan dan keinginan untuk terlibat dalam kegiatan menanam, maka agar program ini dapat berhasil disarankan untuk menyasar peserta dampingan yang senang dengan kegiatan menanam atau mereka

menyatakan tertarik untuk mengikuti kegiatan menanam. Saran yang selanjutnya adalah kunjungan secara langsung ke peserta dampingan jika sudah memungkinkan karena hasil evaluasi menunjukkan bahwa pendampingan daring tidak seefektif pendampingan secara tatap muka. Saran yang lain adalah sebelum dilibatkan dalam kegiatan, peserta damping harus sudah paham betul akan manfaat menanam ulang (*regrow*) ini.

4 UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Katolik Soegijapranata yang telah membiayai kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, kepada warga RT 15 Kelurahan Tanjung Mas yang bersedia menjadi kelompok dampingan PSW Unika Soegijapranata, dan kepada Lembaga Pendamping Usaha Kecil Buruh Tani dan Nelayan (LPUBTN) yang telah menjadi mitra Pusat Studi Wanita (PSW) Unika Soegijapranata dalam pelaksanaan kegiatan program pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Depkes, "Undang-Undang RI No. 7 Tahun 1996 Tentang Pangan," no. 7, 1996.
- [2] S. Arif, M. Syukri, R. Holmes, and V. Febriany, "Gendered Risks, Poverty and Vulnerability: Case Study of the Raskin Food Subsidy Programme in Indonesia," London, 2010.
- [3] A. Siagian, "Ketahanan Pangan Keluarga," *FKM USU*. FKM USU, Medan, pp. 222–226, 2010.
- [4] T. Sumarti, "The Food Security Programme in the Food-Vulnerable Communities of Java, Indonesia: The Need for a Gender Lens," in *Ensuring A Square Meal: Women and Food Security in Southeast Asia*, T. W. Devasahayam, Ed. New Jersey, London, Singapore, Beijing, Shanghai, Hongkong, Taipei, Chennai, Tokyo: World Scientific, 2018.
- [5] D. Susilastuti, "Poverty reduction models: Indonesian agricultural economic approach," *Eur. Res. Stud. J.*, vol. 20, no. 3, pp. 164–176, 2017, doi: 10.35808/ersj/702.
- [6] C. Ngoma and S. Mayimbo, "The Negative Impact of Poverty on the Health of Women and Children," *Ann. Med. Health Sci. Res.*, vol. 7, no. 6, pp. 442–446, 2017, [Online]. Available: <https://www.amhsr.org/articles/the-negative-impact-of-poverty-on-the-health-of-women-and-children.pdf>.
- [7] C. E. Ayuningtyas and S. E. D. Jatmika, *Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Meningkatkan Gizi Keluarga*, vol. 1, no. 9. Yogyakarta: K-Media, 2019.
- [8] H. Sunarjono and F. A. Nurrohmah, *Bertanam Sayuran Buah*. Jakarta: Penebar Swadaya, 2018.
- [9] "How to Re-grow Vegetables From Cuttings." <https://www.urbancultivator.net/regrow-vegetable-cuttings/> (accessed Aug. 09, 2020).
- [10] K. Elzer-Peters, *No-Waste Kitchen Gardening: Regrow Your Leftover Greens, Stalks, Seeds, and More*. Beverly, MA: Cool Springs Press, 2018.
- [11] T. Deelstra and H. Girardet, "Urban Agriculture and Sustainable Cities," 2001. doi: 10.1177/095624789200400214.
- [12] S. Bo'do, "Social Media, Public Space and Movement Discussion of Urban Farming in Indonesia," *Budapest Int. Res. Critics Inst. Humanit. Soc. Sci.*, vol. 2, no. 3, pp. 250–261, 2019, doi: 10.33258/birci.v2i3.414.

● 6% Overall Similarity

Top sources found in the following databases:

- 6% Internet database
- Crossref database
- 5% Submitted Works database
- 2% Publications database
- Crossref Posted Content database

TOP SOURCES

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Krida Wacana Christian University on 2022-12-02 Submitted works	2%
2	repository.usu.ac.id Internet	<1%
3	e-journal.uajy.ac.id Internet	<1%
4	tabikpun.fmipa.unila.ac.id Internet	<1%
5	neliti.com Internet	<1%
6	online-journal.unja.ac.id Internet	<1%
7	LEEDHAM. "Ebook: Online Pedagogy and the Student Experience: Teac... Publication	<1%

● Excluded from Similarity Report

- Bibliographic material
- Cited material
- Manually excluded sources
- Quoted material
- Small Matches (Less than 10 words)

EXCLUDED SOURCES

repository.unika.ac.id	90%
Internet	
researchgate.net	19%
Internet	
blog.unika.ac.id	10%
Internet	